

## The Role of Social Media in Reconstructing Cultural Identity Among Marginalized Ethnic Groups

Dewi Fitria<sup>\*1</sup>, Ulfa Zahra<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

E-mail: [Defil@gmail.com](mailto:Defil@gmail.com)

| Article Info                                                                                                                              | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Keywords:</b><br>Social Media<br>Cultural Identity<br>Marginalized<br>Communities<br>Algorithmic Negotiation<br>Digital Representation | <i>This research explores the importance of social media in rebuilding cultural identity amongst disadvantaged ethnic minorities in Indonesia through the lenses of digital visibility, cultural resistance, and algorithmic limitation. The method used for this research is a qualitative case study, and it involved 18 respondents from the indigenous people of Eastern Indonesia and the Minangkabau diaspora. The data collection methods include in-depth interviews, digital ethnography, and online documents analysis, which were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis approach. The study shows three major themes, which are; digital visibility as a tool for attaining social acceptance, cultural stories as tools of cultural resistance against stereotypes, and the algorithmic limitations that restrict multiple cultural representations. Although social media offers an avenue to propagate alternative cultural stories, the algorithmic system simplifies the complexities of the cultural identity and makes them more consumable. In this study, the term algorithmic negotiation is used to denote the process that enables marginalized ethnic communities to negotiate with algorithmic logic. Theoretical contributions of this research to the literature include enriching the field of digital identity studies through the incorporation of cultural identity and algorithmic governance perspectives.</i> |

*Submitted: August 2024, Reviewed: September 2024, Accepted: October 2024*

*\*Corresponding Author*

### I. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang digital yang mengubah cara manusia berinteraksi, menyampaikan narasi, serta membangun identitas diri dan kolektif. Platform seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *X (Twitter)* membuka peluang partisipasi yang lebih luas bagi kelompok sosial yang sebelumnya terpinggirkan dari media arus utama (Agustin & Rahayu, 2025). Dalam konteks ini, kelompok etnis marginal memperoleh kesempatan baru untuk mengekspresikan budaya, tradisi, dan pengalaman yang sering terabaikan dalam wacana publik. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan berupa homogenisasi budaya dan bias representasi, yang dapat mengurangi keberagaman makna dalam proses rekonstruksi identitas. Di Indonesia, penggunaan media sosial sangat tinggi dan berdampak signifikan terhadap pola interaksi budaya masyarakat. Penelitian oleh (Handayani et al., 2023) melaporkan bahwa penetrasi media sosial di Indonesia naik dari sekitar 59% pada Januari 2020 menjadi 68,9% pada awal 2022, dengan rata-rata waktu penggunaan harian sekitar 4 jam. Data ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama bagi generasi muda dalam berinteraksi dan mempromosikan nilai

budaya lokal mereka. Akan tetapi, (Hong, 2022; Syam et al., 2024) dan (Çötel, 2019) menemukan bahwa meskipun media sosial memfasilitasi identitas kolektif melalui simbol budaya dan bahasa lokal, globalisasi digital juga memunculkan risiko erosi nilai tradisional akibat penetrasi budaya populer global.

Penelitian oleh (Salehi et al., 2023) dan (J. J. Lee & Lee, 2023) menyoroti bagaimana *TikTok* berfungsi sebagai *third space* bagi perempuan Muslim minoritas untuk menyuarakan *counter-narratives* terhadap stereotip negatif yang dilekatkan oleh media arus utama. Studi oleh (Hurley, 2021) dan (Staab & Thiel, 2022) menegaskan bahwa media sosial berperan ganda, yakni sebagai ruang pemberdayaan sekaligus arena reproduksi ketidaksetaraan struktural. Visibilitas digital yang diperoleh tidak otomatis berbanding lurus dengan pengakuan sosial, sebab relasi kuasa dalam *platform* masih mendominasi representasi identitas kelompok marginal. Dengan demikian, studi ini penting karena memperlihatkan dinamika kontradiktif media sosial sebagai sarana resistensi sekaligus sarana eksklusivitas. Studi oleh (Leap & Thompson, 2018; Velasquez & Montgomery, 2020) dan (Cate & Russ-Eft, 2020) menemukan bahwa diskriminasi yang dialami komunitas di Amerika Serikat mendorong mereka untuk menggunakan media sosial sebagai strategi kolektif dalam membangun solidaritas dan menegaskan identitas budaya. Temuan mereka memperlihatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai subaltern *counterpublic*, yaitu ruang alternatif yang memungkinkan kelompok marginal mengekspresikan pandangan mereka di luar narasi dominan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga arena perlawanan identitas yang menegaskan resistensi politik-kultural (Cervi & Divon, 2023) dan (Khazraee & Novak, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital dapat menjadi fondasi solidaritas baru dalam menghadapi diskriminasi struktural.

Dalam konteks Indonesia, (Yuliati et al., 2023) dan (Yang et al., 2018) menunjukkan bahwa komunitas daring berbasis tradisi lokal seperti seni pertunjukan, musik tradisional, dan kerajinan tangan memanfaatkan media sosial untuk menjaga eksistensi budaya mereka. Generasi muda memposisikan platform digital sebagai ruang edukasi sekaligus promosi budaya lokal, sehingga nilai tradisional dapat tetap relevan dalam konteks global. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial di Indonesia berfungsi ganda, yakni sebagai wahana pewarisan nilai budaya sekaligus sebagai ruang inovasi kultural yang membuka peluang penetrasi ke audiens internasional (Y. L. Lee et al., 2020). Dengan demikian, media sosial berperan strategis dalam membangun identitas kolektif yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Studi oleh (Lutz & Aragon, 2024) menyoroti fenomena *algorithmic identity compression* pada komunitas *Latinx*, di mana algoritma *TikTok* menyederhanakan identitas kompleks menjadi stereotip yang dangkal dan mudah dikonsumsi. Mekanisme algoritmik ini menimbulkan paradoks karena meskipun pengguna berusaha mengekspresikan keberagaman budaya secara positif, sistem teknologi tetap mendorong homogenisasi narasi. Temuan oleh (Reviglio & Agosti, 2020) memperlihatkan bahwa identitas budaya di media sosial tidak sepenuhnya berada dalam kendali pengguna, melainkan sangat

dipengaruhi oleh logika algoritmik. Hal ini menegaskan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara pengguna minoritas dan sistem digital yang mengatur visibilitas.

Penelitian oleh (Lupien, 2020) dan (Walker et al., 2021) menekankan bahwa komunitas adat menghadapi risiko digital kolonialisme ketika menggunakan media sosial untuk melestarikan budaya mereka. Kendati media sosial berpotensi menjadi ruang revitalisasi budaya, dominasi aktor global atas infrastruktur digital membatasi otonomi komunitas adat. Analisis oleh (Favaretto et al., 2019; Tsamados et al., 2021) dan (P. Gangadharan & Niklas, 2019) menyatakan bahwa risiko seperti eksploitasi narasi budaya, pelecehan daring, hingga marginalisasi algoritmik menjadi hambatan serius bagi representasi yang autentik. Dengan demikian, media sosial yang tampak sebagai ruang inklusif sesungguhnya tetap sarat dengan ketimpangan struktural yang berimplikasi pada identitas kultural komunitas marginal.

Berdasarkan kajian terdahulu, terlihat jelas bahwa media sosial memiliki potensi transformatif dalam rekonstruksi identitas budaya, tetapi tantangan struktural dan algoritmik tidak dapat diabaikan (Etter & Albu, 2021; Swart, 2021) dan (Velkova & Kaun, 2019). Banyak penelitian internasional yang membahas tentang diaspora Muslim, komunitas Latino, dan komunitas adat di berbagai negara, namun studi yang fokus pada konteks lokal di Indonesia masih tergolong sedikit. Selain itu, dimensi algoritmik yang memengaruhi representasi budaya lokal belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks etnis marginal di Indonesia (Sahertian & Jawas, 2021) dan (Robertson et al., 2022). Oleh karena itu, riset ini penting untuk mengisi gap empiris dan teoretis terkait hubungan antara media sosial, identitas budaya, dan tantangan digital dalam konteks pluralistik Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana komunitas etnis marginal di Indonesia memanfaatkan media sosial dalam merekonstruksi identitas budaya mereka dengan mempertimbangkan dimensi visibilitas, pengakuan sosial, dan intervensi algoritmik. Penelitian ini menghadirkan kontribusi akademis melalui perspektif empiris lokal yang dapat memperkaya literatur internasional tentang identitas digital dan budaya marginal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya memadukan teori identitas budaya, *affordance* media sosial, serta tantangan algoritmik dalam konteks pluralistik Indonesia, sekaligus memperkenalkan konsep *algorithmic negotiation* sebagai strategi komunitas menghadapi logika platform. Sejalan dengan itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana media sosial membentuk dan merekonstruksi identitas budaya komunitas etnis marginal di Indonesia dalam menghadapi tantangan algoritmik dan kebutuhan pengakuan sosial?

## II. METODOLOGI

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial berperan dalam rekonstruksi identitas kultural kelompok etnis marginal. Desain ini dipilih karena memberikan ruang untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan, termasuk cara mereka menarasikan budaya, menghadapi diskriminasi, dan

bernegosiasi dengan algoritma digital. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika identitas pada konteks spesifik, misalnya komunitas adat di Indonesia Timur yang menggunakan *Facebook* untuk pelestarian budaya atau diaspora etnis Minangkabau yang aktif di *Instagram* dan *TikTok*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan fenomena permukaan, tetapi juga mengurai kompleksitas relasi antara ekspresi budaya, praktik digital, dan struktur *platform*.

### *B. Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian mencakup komunitas etnis marginal di Indonesia dan diaspora yang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan serta merekonstruksi identitas budaya mereka. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam praktik budaya digital. Kriteria inklusi mencakup: (1) pengguna aktif media sosial minimal dua tahun, (2) keterlibatan dalam komunitas daring berbasis budaya, serta (3) kontribusi nyata dalam produksi atau distribusi konten kultural. Target partisipan adalah 15–20 orang, terdiri atas tokoh komunitas adat, aktivis budaya, kreator konten etnis, serta anggota komunitas biasa. Komposisi ini bertujuan untuk memperoleh data yang beragam namun tetap fokus pada isu rekonstruksi identitas kultural. Untuk memperlihatkan keragaman partisipan, berikut tabel ringkas demografi berdasarkan gender, rentang usia, komunitas asal, dan platform media sosial dominan yang digunakan.

**Tabel 1. Profil Demografis Partisipan Penelitian**

| Kode | Gender    | Usia  | Komunitas/Asal       | Platform Dominan           |
|------|-----------|-------|----------------------|----------------------------|
| P1   | Laki-laki | 25–34 | Komunitas adat Timor | <i>Facebook</i>            |
| P2   | Perempuan | 18–24 | Diaspora Minangkabau | <i>TikTok</i>              |
| P3   | Laki-laki | 35–44 | Komunitas adat Papua | <i>Facebook, Instagram</i> |

### *C. Prosedur Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi digital (*digital ethnography*), dan analisis dokumen daring. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka maupun daring melalui *Zoom/Google Meet* untuk menggali pengalaman partisipan dalam menarasikan identitas di media sosial. Observasi digital dilakukan dengan mengikuti interaksi pada akun media sosial publik maupun grup komunitas di platform seperti *Facebook, Instagram, TikTok*, dan *X (Twitter)*, dengan memperhatikan konten visual, simbol, serta praktik interaksi. Analisis dokumen meliputi pengumpulan data dari postingan, video, komentar, dan artikel digital yang relevan dengan representasi budaya. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga hasil penelitian lebih kredibel.

### *D. Instrumen Penelitian*

Instrumen utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori identitas budaya dan *affordance* media sosial. Pertanyaan mencakup pengalaman penggunaan media sosial, narasi budaya yang dibangun, serta persepsi partisipan tentang tantangan algoritmik. Instrumen tambahan berupa lembar observasi digital digunakan untuk mencatat pola interaksi, frekuensi unggahan,

serta simbol-simbol budaya yang berulang. Peneliti juga menyusun rubrik analisis konten untuk mengkategorikan data berdasarkan tema visual, naratif, dan interaksional. Untuk membantu pengelolaan data, digunakan perangkat lunak kualitatif *NVivo 14*, yang mendukung pengkodean sistematis, analisis pola, dan pemetaan tema.

#### E. Prosedur Analisis Data

Analisis data menggunakan *thematic analysis* mengacu pada Braun dan Clarke (2006), dengan enam tahapan: (1) transkripsi wawancara, (2) familiarisasi dengan data, (3) pengkodean awal, (4) identifikasi tema, (5) peninjauan dan penamaan tema, serta (6) penulisan hasil (Campbell et al., 2021). Pengkodean dilakukan secara induktif untuk membiarkan tema muncul dari data, namun tetap menggunakan teori identitas budaya sebagai lensa interpretatif. Reliabilitas analisis dijaga dengan *peer debriefing* dan *inter-coder agreement*, di mana dua peneliti independen melakukan pengkodean pada sebagian data dan mendiskusikan perbedaan hingga tercapai konsensus. Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan *member checking* kepada partisipan untuk memastikan interpretasi sesuai pengalaman mereka.

Sebagai ilustrasi, salah satu kutipan partisipan mengenai penggunaan *TikTok* untuk mempromosikan tari tradisional awalnya dikodekan sebagai “promosi budaya” dan “platform populer”. Kode ini kemudian dipadukan dengan kategori lain seperti “eksistensi seni lokal” dan “jangkauan audiens global” untuk memperkuat makna yang muncul. Hasil penggabungan kode tersebut kemudian membentuk subtema yang lebih spesifik, yaitu “*TikTok* sebagai ruang promosi global”. Subtema ini pada akhirnya dikelompokkan bersama kode-kode lain terkait visibilitas sehingga membentuk tema utama “Visibilitas Digital”.

**Tabel 2. Proses Pengkodean dari Kutipan ke Tema Utama**

| Kutipan Partisipan                                                 | Kode Awal                                  | Subtema                             | Tema Utama          |
|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------|---------------------|
| “Kami pakai TikTok supaya tarian tradisional bisa dikenal luas...” | Promosi budaya,<br><i>Platform</i> populer | TikTok sebagai ruang promosi global | Visibilitas Digital |

#### F. Langkah-Langkah Pelaksanaan (Opsional)

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan mencakup studi literatur, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin etis dari lembaga penelitian. Kedua, tahap rekrutmen partisipan dilakukan melalui jejaring komunitas budaya, organisasi adat, dan kontak personal, dengan komunikasi awal melalui media sosial. Ketiga, tahap pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan dengan kombinasi wawancara, observasi digital, dan dokumentasi konten. Keempat, tahap analisis dilakukan secara paralel dengan pengumpulan data, sehingga memungkinkan refleksi awal terhadap tema-tema yang muncul. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dengan menekankan keterhubungan antara temuan empiris dan kerangka teoretis.

#### G. Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan secara serius isu etika riset digital, terutama karena melibatkan kelompok marginal yang rentan terhadap diskriminasi dan stereotip. Sebelum wawancara, setiap partisipan diberikan informed consent tertulis maupun digital, dengan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, risiko, dan hak partisipan untuk menarik diri kapan pun. Identitas partisipan dilindungi melalui penggunaan kode anonim, dan data privat hanya dianalisis jika ada izin eksplisit dari pemilik akun. Untuk konten publik, peneliti tetap berhati-hati dengan tidak mengutip langsung unggahan yang dapat menyingkap identitas individu. Peneliti juga berkomitmen untuk menghormati simbol budaya, praktik adat, dan sensitivitas kultural agar penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif terhadap komunitas yang diteliti.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### Hasil

##### *A. Penyajian Data Hasil Penelitian*

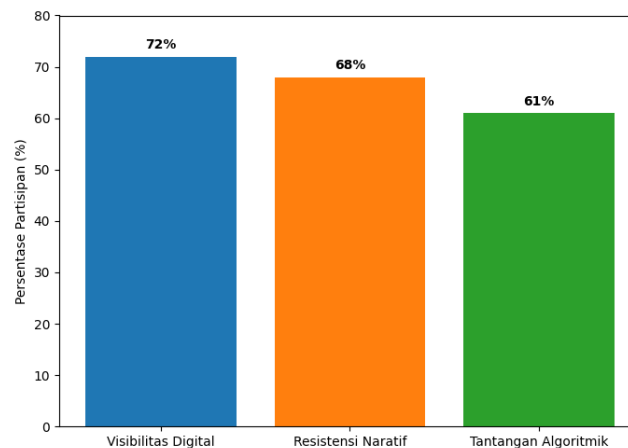
Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan analisis dokumen daring terhadap 18 partisipan yang berasal dari komunitas etnis marginal di Indonesia. Partisipan tersebut mencakup kelompok adat di Indonesia Timur serta diaspora etnis Minangkabau yang aktif memanfaatkan media sosial. Dari hasil analisis tematik, ditemukan adanya pola yang konsisten dalam cara komunitas tersebut mengekspresikan identitas budaya mereka. Tiga tema utama yang muncul adalah visibilitas digital sebagai strategi pengakuan sosial, narasi budaya sebagai bentuk resistensi, dan tantangan algoritmik terhadap representasi identitas. Sebagai ilustrasi, salah satu partisipan menegaskan pentingnya media sosial untuk memperluas jangkauan budaya lokal dengan menyatakan, “Kami menggunakan TikTok supaya tarian tradisional kami dikenal oleh anak muda di kota besar dan bahkan luar negeri” (P3, Laki-laki, 35–44 tahun). Partisipan lain menekankan fungsi media sosial sebagai ruang resistensi dengan mengatakan, “Di media sosial saya bisa menjelaskan bahwa budaya kami bukan sesuatu yang kuno, tapi bagian dari identitas yang harus dihargai” (P7, Perempuan, 25–34 tahun). Namun demikian, ada pula partisipan yang mengeluhkan intervensi algoritmik, seperti diungkapkan, “Kalau konten kami tidak ikut tren, algoritma langsung menurunkan jangkauan postingan, jadi sulit dilihat orang banyak” (P12, Laki-laki, 18–24 tahun). Kutipan-kutipan ini memperlihatkan dinamika kontradiktif media sosial yang berfungsi sebagai ruang pemberdayaan sekaligus arena keterbatasan struktural.

**Tabel 1. Tema Utama dan Subtema Rekonstruksi Identitas Budaya**

| <b>Tema Utama</b>                | <b>Subtema Terkait</b>                                                                        |
|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Visibilitas Digital              | - Pemanfaatan Facebook untuk eksistensi budaya lokal<br>- TikTok sebagai ruang promosi global |
| Narasi Budaya sebagai Resistensi | - Counter-narratives terhadap stereotip<br>- Solidaritas komunitas daring                     |
| Tantangan Algoritmik             | - Homogenisasi konten oleh algoritma<br>- Keterbatasan jangkauan visibilitas                  |

Tabel 1 memperlihatkan tema utama dan subtema terkait rekonstruksi identitas budaya pada komunitas etnis marginal di Indonesia. Dari hasil analisis, ditemukan tiga tema dominan yaitu visibilitas digital,

narasi budaya sebagai resistensi, dan tantangan algoritmik. Setiap tema memiliki subtema yang lebih rinci, misalnya pemanfaatan *Facebook* dan *TikTok* dalam memperluas eksistensi budaya, atau *counter-narratives* terhadap stereotip yang muncul dalam ruang daring. Dengan demikian, tabel di atas menegaskan bahwa proses rekonstruksi identitas budaya tidak tunggal, melainkan terbentuk dari kombinasi strategi ekspresi budaya dan negosiasi dengan struktur digital. Berikut adalah gambaran distribusi respon partisipan terhadap peran media sosial dalam rekonstruksi identitas budaya.



**Gambar 1. Distribusi Respon Partisipan terhadap Peran Media Sosial**

Gambar 1 menampilkan distribusi respon partisipan terhadap peran media sosial dalam rekonstruksi identitas budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi visibilitas digital menjadi faktor paling dominan, dengan 72% partisipan menilai media sosial sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi budaya mereka. Selanjutnya, 68% partisipan menekankan pentingnya media sosial sebagai ruang resistensi terhadap stereotip dan diskriminasi, sementara 61% menyoroti keterbatasan algoritmik yang menghambat keragaman representasi. Persentase ini diperoleh dari analisis frekuensi tema menggunakan perangkat lunak *NVivo 14* yang menghitung seberapa sering kode muncul dalam data wawancara, observasi digital, dan dokumen daring.

Dengan demikian, diagram ini menggambarkan kontradiksi peran media sosial, yaitu sebagai ruang pemberdayaan sekaligus arena keterbatasan struktural bagi komunitas marginal. Di satu sisi, media sosial membuka peluang bagi komunitas untuk meningkatkan pengakuan dan mengartikulasikan narasi budaya yang lebih otentik. Namun di sisi lain, logika algoritmik *platform* membatasi keragaman representasi dengan memprioritaskan konten yang sesuai tren populer. Hal ini memperlihatkan dinamika ganda media sosial yang bersifat progresif namun sekaligus problematis dalam konteks rekonstruksi identitas budaya etnis marginal.

#### B. Hasil Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana komunitas etnis marginal di Indonesia memanfaatkan media sosial dalam upaya merekonstruksi identitas budaya mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa platform digital berfungsi sebagai ruang ekspresi yang memungkinkan komunitas menampilkan narasi budaya yang sebelumnya terpinggirkan. Namun demikian, intervensi algoritmik

terbukti membatasi keragaman representasi dengan mendorong homogenisasi konten yang lebih mudah dipasarkan. Konten berbasis seni pertunjukan, musik tradisional, dan bahasa lokal memang mampu menarik perhatian audiens, tetapi sering kali direduksi menjadi simbol yang bersifat dangkal.

### *C. Hasil Uji Analisis Data*

Proses analisis tematik berhasil mengidentifikasi tiga tema utama dan enam subtema yang mengungkapkan kompleksitas hubungan antara budaya lokal dan media sosial. Tema-tema tersebut memperlihatkan adanya kontradiksi, yaitu media sosial berperan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus berpotensi melemahkannya melalui mekanisme algoritmik. Validasi hasil dilakukan dengan triangulasi sumber data serta *member checking* kepada partisipan, sehingga interpretasi yang diperoleh dapat dipastikan kredibilitasnya. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peluang inklusi budaya di ruang digital tidak pernah terlepas dari batasan struktural yang dibentuk oleh platform.

### *D. Hasil Utama yang Signifikan*

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa media sosial berfungsi sebagai ekosistem mikro yang membuka ruang bagi rekonstruksi identitas kultural komunitas etnis marginal. Meskipun demikian, efektivitas fungsi ini sangat dipengaruhi oleh dominasi algoritmik yang menentukan visibilitas dan jangkauan konten. Dengan kata lain, visibilitas digital yang diperoleh komunitas bukanlah hasil dari partisipasi murni, melainkan hasil dari proses negosiasi dengan logika algoritma *platform*. Kondisi ini menimbulkan paradoks, karena komunitas mendapatkan ruang representasi sekaligus menghadapi batasan yang mengurangi otonomi mereka dalam menampilkan budaya secara autentik.

## **Diskusi**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *social media* berfungsi sebagai arena strategis bagi kelompok etnis marginal untuk merebut ruang representasi yang selama ini didominasi media arus utama. Melalui *platform* digital, komunitas mampu mengekspresikan identitas kultural sekaligus menantang stereotip negatif yang dilekatkan secara *social*. Hal ini sejalan dengan perspektif *subaltern counterpublic*, di mana *social media* menjadi ruang alternatif untuk memproduksi narasi tandingan. Namun, logika algoritmik turut membatasi kompleksitas representasi tersebut sehingga ekspresi budaya kerap direduksi menjadi simbol populer yang lebih mudah diterima audiens.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis yang tinggi, *social media* tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi tetapi juga sebagai arena politik kultural. Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi identitas digital tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan juga merupakan bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya. Komunitas etnis marginal memanfaatkan *platform digital* untuk menegaskan eksistensi dan memperluas visibilitas mereka. Dengan demikian, studi ini memperluas literatur global dengan menghadirkan perspektif non-Barat yang masih terbatas dalam kajian identitas digital.



Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Salehi et al., 2023) dan (Lee & Lee, 2023) yang menunjukkan bahwa *platform* seperti *TikTok* membuka ruang representasi bagi komunitas minoritas. Studi-studi tersebut juga menekankan bahwa peluang ini tetap dibatasi oleh logika algoritmik yang selektif. Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperkuat (Yuliati et al., 2023) yang melihat *social media* sebagai sarana edukasi sekaligus promosi budaya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan homogenisasi algoritmik lebih intens dialami oleh komunitas etnis marginal dibandingkan kelompok dominan. Salah satu temuan penting adalah munculnya strategi adaptif komunitas dalam merespons algoritma. Partisipan tidak hanya merepresentasikan budaya secara autentik tetapi juga mengintegrasikannya dengan tren populer agar tetap relevan. Praktik ini mencerminkan *algorithmic play*, yang menunjukkan kapasitas komunitas untuk menegosiasikan batasan teknis platform. Meskipun demikian, strategi ini tetap melibatkan kompromi sehingga identitas yang dihasilkan cenderung bersifat hibrid dan parsial.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan konsep *algorithmic negotiation* untuk menjelaskan bagaimana komunitas marginal beradaptasi dengan dominasi algoritma. Konsep ini menekankan bahwa komunitas tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi struktur digital. Perspektif ini melengkapi teori *algorithmic identity compression* (Lutz & Aragon, 2024) yang menyoroti reduksi identitas oleh sistem. Dengan demikian, studi ini menegaskan peran aktif komunitas sebagai agen dalam proses representasi digital. Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan perlunya intervensi pada tingkat kebijakan dan desain platform digital. Pengembang teknologi dan pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan mekanisme algoritmik yang lebih sensitif terhadap keragaman budaya. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa representasi tidak semata didorong oleh logika popularitas. Dengan demikian, keberagaman budaya dapat direpresentasikan secara lebih adil di ruang digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat untuk menjaga transparansi akademik. Jumlah partisipan yang terbatas membatasi generalisasi temuan ke seluruh komunitas etnis marginal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dimensi representasi kultural dibandingkan aspek ekonomi digital. Ruang lingkup platform yang terbatas juga belum sepenuhnya mencerminkan variasi praktik budaya yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dan variasi platform digital. Kajian mendatang juga perlu mengeksplorasi dimensi ekonomi digital, termasuk monetisasi konten budaya. Studi komparatif lintas negara akan membantu memahami dinamika algoritmik dalam konteks global. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis yang lebih luas.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *social media* berperan strategis dalam merekonstruksi identitas budaya komunitas etnis marginal di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa visibilitas digital, narasi resistensi, dan negosiasi dengan algoritma menjadi dimensi kunci dalam proses tersebut. Studi ini juga mengungkap bahwa komunitas tidak hanya menjadi objek sistem digital, tetapi berperan aktif dalam

membentuk representasi kultural mereka. Dengan demikian, hubungan antara social media, algoritma, dan identitas budaya dapat dipahami sebagai proses yang dinamis dan saling memengaruhi. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi melalui konsep *algorithmic negotiation* yang menekankan agensi komunitas dalam menghadapi dominasi algoritma. Konsep ini memperkaya literatur identitas digital dengan menghadirkan perspektif empiris dari konteks non-Barat. Dari sisi praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya desain kebijakan dan *platform* yang lebih inklusif terhadap keragaman budaya. Oleh karena itu, pengembangan mekanisme algoritmik yang lebih sensitif terhadap konteks lokal menjadi langkah penting dalam mewujudkan keadilan representasi digital.

## REFERENSI

- Agustin, N., & Rahayu, S. (2025). The Role of Social Media as a Micro-Ecosystem in Supporting Community-Based E-Learning Platforms: A Systematic Literature Review. *Journal of Technology Informatics and Engineering*, 4(3), 369–390. <https://doi.org/10.51903/JTIE.V4I3.445>
- Campbell, K., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., & L Li. (2021). Reflexive Thematic Analysis for Applied Qualitative Health Research. *The Qualitative Report*, 26(6), 2011–2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Cate, R., & Russ-Eft, D. (2020). Expanding Circles of Solidarity: A Comparative Analysis of Latin American Community Social Justice Project Narratives. *Power and Education*, 12(1), 55–77. <https://doi.org/10.1177/1757743819871320>
- Cervi, L., & Divon, T. (2023). Playful Activism: Memetic Performances of Palestinian Resistance in TikTok #Challenges. *Social Media and Society*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/20563051231157607>
- Çöteli, S. (2019). The Impact of New Media on the Forms of Culture: Digital Identity and Digital Culture. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 9(2), e201911. <https://doi.org/10.29333/ojcm/5765>
- Etter, M., & Albu, O. B. (2021). Activists in the Dark: Social Media Algorithms and Collective Action in Two Social Movement Organizations. *Organization*, 28(1), 68–91. <https://doi.org/10.1177/1350508420961532>
- Favaretto, M., De Clercq, E., & Elger, B. S. (2019). Big Data and Discrimination: Perils, Promises and Solutions. A Systematic Review. *Journal of Big Data*, 6(12), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s40537-019-0177-4>
- Handayani, P. W., Zagatti, G. A., Kefi, H., & Bressan, S. (2023). Impact of Social Media Usage on Users' COVID-19 Protective Behavior: Survey Study in Indonesia. *JMIR Formative Research*, 7, e46661. <https://doi.org/10.2196/46661>
- Hong, N. (2022). Digital-Media-Based Interaction and Dissemination of Traditional Culture Integrating Using Social Media Data Analytics. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022(1), 5846451. <https://doi.org/10.1155/2022/5846451>
- Hurley, Z. (2021). #reimagining Arab Women's Social Media Empowerment and the Postdigital Condition. *Social Media and Society*, 7(2), 1.

[https://doi.org/10.1177/20563051211010169/ASSET/E5EAB17F-69DE-44B1-AFBB-96D2CCE85E2D/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177\\_20563051211010169-FIG6.JPG](https://doi.org/10.1177/20563051211010169/ASSET/E5EAB17F-69DE-44B1-AFBB-96D2CCE85E2D/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_20563051211010169-FIG6.JPG)

- Khazraee, E., & Novak, A. N. (2018). Digitally Mediated Protest: Social Media Affordances for Collective Identity Construction. *Social Media and Society*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2056305118765740>
- Leap, B., & Thompson, D. (2018). Social Solidarity, Collective Identity, Resilient Communities: Two Case Studies from the Rural U.S. and Uruguay. *Social Sciences*, 7(12), 250. <https://doi.org/10.3390/socsci7120250>
- Lee, J. J., & Lee, J. (2023). #StopAsianHate on TikTok: Asian/American Women’s Space-Making for Spearheading Counter-Narratives and Forming an Ad Hoc Asian Community. *Social Media and Society*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/20563051231157598>
- Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J. E. (2020). Cross-National Study on the Perception of the Korean Wave and Cultural Hybridity in Indonesia and Malaysia Using Discourse on Social Media. *Sustainability*, 12(15), 6072. <https://doi.org/10.3390/su12156072>
- Lupien, P. (2020). Indigenous Movements, Collective Action, and Social Media: New Opportunities or New Threats? *Social Media and Society*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2056305120926487>
- Lutz, N., & Aragon, C. (2024). “We’re not all construction workers”: Algorithmic Compression of Latinidad on TikTok. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW2), 1–31. <https://doi.org/10.1145/3687019>
- P. Gangadharan, S., & Niklas, J. (2019). Decentering Technology in Discourse on Discrimination\*. *Information, Communication & Society*, 22(7), 882–899. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1593484>
- Reviglio, U., & Agosti, C. (2020). Thinking Outside the Black-Box: The Case for “Algorithmic Sovereignty” in Social Media. *Social Media + Society*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2056305120915613>
- Robertson, S., Magee, L., & Soldatić, K. (2022). Intersectional Inquiry, on the Ground and in the Algorithm. *Qualitative Inquiry*, 28(7), 814–826. <https://doi.org/10.1177/10778004221099560>
- Sahertian, P., & Jawas, U. (2021). Culture and Excellent Leaders: Case of Indigenous and Non-Indigenous Indonesian Leaders. *Heliyon*, 7(11), e08288. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08288>
- Salehi, N., Pakzad, R., Lajevardi, N., & Asad, M. (2023). Sustained Harm Over Time and Space Limits the External Function of Online Counterpublics for American Muslims. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(1 CSCW), 1–24. <https://doi.org/10.1145/3579526>
- Staab, P., & Thiel, T. (2022). Social Media and the Digital Structural Transformation of the Public Sphere. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 129–143. <https://doi.org/10.1177/02632764221103527>
- Swart, J. (2021). Experiencing Algorithms: How Young People Understand, Feel About, and Engage With Algorithmic News Selection on Social Media. *Social Media and Society*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/20563051211008828>

- Syam, C., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral Literature and Social Identity of the Dayak Kanayatn: The Extinction of Oral Literature in the Midst of Contemporary Cultural Trends. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 2376785. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>
- Tsamados, A., Aggarwal, N., Cowls, J., Morley, J., Roberts, H., Taddeo, M., & Floridi, L. (2021). The Ethics of Algorithms: Key Problems and Solutions. *Ai & Society*, 37, 215–230. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01154-8>
- Velasquez, A., & Montgomery, G. (2020). Social Media Expression as a Collective Strategy: How Perceptions of Discrimination and Group Status Shape US Latinos' Online Discussions of Immigration. *Social Media and Society*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2056305120914009>
- Velkova, J., & Kaun, A. (2019). Algorithmic Resistance: Media Practices and The Politics of Repair. *Information, Communication & Society*, 24(4), 523–540. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1657162>
- Walker, R., Usher, K., Jackson, D., Reid, C., Hopkins, K., Shepherd, C., Smallwood, R., & Marriott, R. (2021). Connection to... Addressing Digital Inequities in Supporting the Well-Being of Young Indigenous Australians in the Wake of COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 2141. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042141>
- Yang, Y., Shafi, M., Song, X., & Yang, R. (2018). Preservation of Cultural Heritage Embodied in Traditional Crafts in the Developing Countries. A Case Study of Pakistani Handicraft Industry. *Sustainability*, 10(5), 1336. <https://doi.org/10.3390/su10051336>
- Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millenial Era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2180875. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875>